

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seorang anak yang memasuki usia remaja, seyogyanya mulai dapat melepaskan rasa ketergantungannya yang besar terhadap orang tua maupun orang dewasa lainnya untuk menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas yang ada di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan agar remaja tidak mengalami kebingungan ataupun mudah terbawa arus gelombang kehidupan global yang semakin rumit. Salah satu usahanya adalah dengan mengembangkan kemandirian yang tercermin dalam perilaku bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, berinisiatif, dan tidak bergantung pada orang lain.

Steinberg (1993) mengemukakan bahwa kemandirian mencakup aspek emosional, perilaku dan nilai. Ketiga aspek tersebut sangat diperlukan seorang remaja sebagai jalan menuju fase kedewasaan dan merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada masa remaja.

Secara sosial psikologis pun kemandirian dianggap penting karena merupakan modal dasar bagi seseorang dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya. Kemandirian juga dapat mendorong seseorang untuk berkreasi dan berprestasi, sehingga dapat mengantarkannya menjadi manusia yang produktif dan efisien serta membawa dirinya ke arah kemajuan (Masrun dkk; Nashori, 1999).

Pada kenyataannya, terkadang orang tua kurang mengerti akan kebutuhan seorang remaja untuk mengembangkan kemandiriannya. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh C. Kagitcibasi (Sarwono, 2002) terbukti bahwa orang tua di Indonesia yang diwakili Suku Jawa dan Sunda memiliki harapan yang cukup besar agar anaknya menuruti mereka. Berbeda halnya dengan orang tua yang berasal dari bangsa-bangsa Korea, Singapura, dan Amerika Serikat yang lebih banyak berharap agar anaknya dapat lebih mandiri. Disamping itu, pengaruh yang negatif dan kuat dari kelompok teman sebaya juga dapat menghambat seorang remaja untuk mengembangkan kemandiriannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Martanti (2002) yang mengatakan bahwa kemandirian seseorang (khususnya usia remaja) dipengaruhi juga oleh teman sebaya atau lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa problema kemandirian ini sesungguhnya tidak hanya merupakan masalah *intergeneration* tetapi juga merupakan masalah *between generation* (Ali dan Asrori, 2008: 109).

Penyesuaian diri di lingkungan sosial perlu dimiliki oleh seorang remaja untuk bisa mandiri sekaligus berhubungan dengan orang lain. Ketika seorang remaja dihadapkan pada konflik-konflik yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat misalnya, ia dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaan itu dan mengambil keputusan yang paling tepat untuk mengatasinya. Untuk itu diperlukan penyesuaian diri yang baik dengan menampilkan respon-respon yang matang, efisien, dan sehat (Schneiders, 1964).

Di lingkungan sekolah, seorang remaja akan dihadapkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan akademik maupun elemen-elemen lain yang ada di sekolah. Remaja yang berada di tingkatan kelas tertinggi, karakteristik tingkah lakunya berbeda dengan adik-adik kelasnya. Mereka cenderung untuk lebih

menunjukkan kematangannya, seolah-olah dimaksudkan agar adik kelas mencontohnya. Kematangan yang dimaksud dapat berupa cara berpikir, berbuat, bekerja, dan bergaul. Selain itu, mereka juga dituntut untuk semakin menggunakan pikirannya yang logis, kritis, dan rasional sekalipun tanggung jawab kebenaran materiilnya masih dibebankan kepada guru-gurunya. Kemudian setelah menjadi mahasiswa, mereka lebih banyak dibebani kewajiban untuk menyaring dan menentukan ilmu seperti apa yang akan diikutinya serta bertanggung jawab atas materi-materi studi yang didapatkan (Sujanto, 1977). Mahasiswa juga dituntut untuk menjalin relasi yang bersahabat dengan teman-teman di kampusnya (termasuk senior maupun teman satu angkatannya), juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan menaati segala bentuk otoritas maupun aturan yang berlaku di kampus.

Menurut Konopka (Agustiani, 2006) usia remaja akhir berkisar antara 19-22 tahun. Mahasiswa yang umumnya berada pada usia remaja akhir diharapkan telah mampu untuk mengambil keputusan (menunjukkan kemandiriannya) dan menyesuaikan dirinya dengan baik sebagai bagian dari proses menuju fase kedewasaan. Walaupun demikian, terkadang masih terdapat mahasiswa yang perilakunya mengindikasikan kurangmandirian dan penyesuaian sosial di kampus yang buruk. Pada mahasiswa tingkat I indikasi kurangmandirian dan penyesuaian sosial di kampus yang buruk lebih terlihat dikarenakan mereka memasuki masa transisi dari kehidupan di SMU/SMK/MTs menuju kehidupan di kampus. Berdasarkan hasil observasi pada rentang waktu bulan September tahun 2007 hingga Januari tahun 2008 terhadap mahasiswa jurusan Psikologi angkatan

2007 Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), masih terdapat perilaku-perilaku menyontek saat ujian maupun ketika mengerjakan tugas kuliah, tidak mencari sendiri informasi seputar kuliah, mengikuti suatu kegiatan di kampus hanya didasarkan bujukan teman, tidak berani bepergian sendiri, tidak dapat mengambil keputusan sendiri, terlambat mengikuti perkuliahan, terlambat mengumpulkan tugas, melanggar peraturan, tidak menghormati dosen ketika sedang menjelaskan, dan kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan organisasi di kampus. Indikasi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan kekurangmandirian dan penyesuaian sosial yang buruk di kampus pada mahasiswa jurusan Psikologi angkatan 2007 FIP UPI.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa di Kampus (Studi Deskriptif Analitik terhadap Mahasiswa Jurusan Psikologi Angkatan 2007 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2007/2008).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang kemandirian dan penyesuaian sosial mahasiswa di kampus. Adapun rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemandirian mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2007 FIP UPI tahun akademik 2007/2008?

2. Bagaimana profil penyesuaian sosial di kampus pada mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2007 FIP UPI tahun akademik 2007/2008?
3. Bagaimana hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian sosial di kampus pada mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2007 FIP UPI tahun akademik 2007/2008?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui profil kemandirian mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2007 FIP UPI tahun akademik 2007/2008.
2. Mengetahui profil penyesuaian sosial di kampus pada mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2007 FIP UPI tahun akademik 2007/2008.
3. Mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian sosial di kampus pada mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2007 FIP UPI tahun akademik 2007/2008.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi dan pengetahuan yang memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dan pelaksanaan bagi praktisi di lapangan, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan masukan empiris untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Psikologi Perkembangan mengenai hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian sosial mahasiswa di kampus.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan.
- b. Memberikan informasi tambahan kepada pihak Jurusan Psikologi FIP UPI mengenai hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian sosial mahasiswa di kampus yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak jurusan untuk dapat menciptakan dan memfasilitasi perkembangan kemandirian mahasiswa.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Individu yang mempunyai otonomi, tingkah lakunya merupakan hasil kekuatan atau dorongan dari dalam dan tidak karena pengaruh orang lain, mempunyai kontrol diri, mampu mengembangkan sikap kritis, dan mampu

membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain (Brawer; Indriana, 2004).

2. Mahasiswa dituntut untuk dapat bertanggung jawab atas kebenaran materi studinya. Mereka juga telah dibebani suatu kewajiban untuk mencari kebenaran terakhir tentang masalah, pengetahuan, pengertian, dan kecakapan yang sesuai dengan jalan hidup dan cita-citanya sendiri (Sujanto, 1977).
3. Di lingkungan kampus, seorang mahasiswa selain dihadapkan pada tuntutan untuk menguasai mata kuliah atau tuntutan akademik, mereka juga harus menerima dan menghormati peraturan-peraturan dari otoritas kampus, membina hubungan interpersonal yang baik dengan semua unsur di kampus dan juga berpartisipasi dan melibatkan diri dalam fungsi dan aktivitas kampus baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Depdikbud; Kharisma, 2003).
4. Manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup tanpa orang lain. Individu membutuhkan orang lain dan konsekuensinya mereka menghabiskan sebagian besar waktu jasanya dengan berinteraksi sosial. Dalam interaksi sosial ini, individu harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial terhadap perilakunya. Individu juga harus membuat kompromi antara kebutuhan atau keinginan dirinya dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada sehingga individu merasakan kepuasan hidup. (Asyanti *et al*, 2002).
5. Masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan meningkat (Beth-Marom dkk; Santrock, 1995).

## **F. Hipotesis**

“Terdapat Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Sosial di Kampus pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Angkatan 2007 FIP UPI Tahun Akademik 2007/2008.”

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik, yakni penelitian yang sesuai dengan karakteristik masalah yang sedang diteliti pada masa sekarang untuk diperoleh pemecahan masalahnya dan dilanjutkan dengan penganalisaan sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam hal ini, penelitian dikhususkan pada metode korelasional yang bertujuan untuk memperoleh tingkat hubungan antara variabel kemandirian dan penyesuaian sosial di kampus pada mahasiswa Jurusan Psikologi Angkatan 2007 FIP UPI. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dimana datanya berujud bilangan yang dianalisis dengan bantuan statistik. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner kemandirian mahasiswa dan penyesuaian sosial mahasiswa di kampus yang disajikan dalam bentuk skala Likert.

## **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan Jurusan Psikologi dan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. Pertimbangannya didasarkan atas munculnya indikasi kekurangmandirian dan penyesuaian sosial yang buruk di lingkungan

kampus pada mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2007 FIP UPI seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 mahasiswa dari jumlah populasi sebanyak 85 mahasiswa. Sementara itu, dalam pengambilan sampel digunakan teknik *random sampling*.

